

**PENGEMBANGAN RPKPS DAN SAP MENYIMAK
BERBASIS PENDEKATAN *CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)****Lira Hayu Afdetis Mana¹⁾, Titiek Fujita Yusandra²⁾****Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumbar****Email: ¹⁾lirahayuam@gmail.com, ²⁾tfujita.yusandra@yahoo.co.id****Submitted:10-09-2016,Reviewed:12-09-2016,Accepted:08-02-2017****<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.986>*****Abstract***

Problems devices are not learning involves students in designing concrete activities what actually happens in the classroom. Therefore, it is necessary to develop CTL-based learning tool for students of Language and Literature Education STKIP PGRI West Sumatra Indonesia in the form of the Syllabus, RPKPS and Instructional Materials. This study aims to describe and explain the validity of the device of the CTL-based learning course on Teaching Listening. This research method is a development model. Subjek trials in this development study is the first semester students of Education Studies Program Language and Literature Indonesia PGRI STKIP West Sumatra who took a course Listening. The instrument used to collect the data of this study include: the validity of the instrument. Data obtained through various instruments analyzed qualitatively and quantitatively. Results of a preliminary analysis shows that students need learning tools based on learning listening skills CTL in STKIP PGRI West Sumatra. Then RPKPS and SAP Teaching Listening declared invalid.

Keywords: development RPKPS and SAP, listening, CTL

Abstrak

Permasalahan perangkat pembelajaran yang belum melibatkan mahasiswa dalam merancang kegiatan nyata apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu perlu dikembangkan perangkat pembelajaran berbasis CTL untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat berupa RPKPS, dan SAP Menyimak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kevalidan perangkat pembelajaran berupa RPKPS dan SAP berbasis CTL pada mata kuliah Pengajaran Keterampilan Menyimak. Metode penelitian ini adalah model pengembangan. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat yang mengambil mata kuliah Menyimak. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini antara lain: Instrumen kevalidan. Data yang diperoleh melalui instrument penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis pendahuluan diperoleh bahwa mahasiswa membutuhkan perangkat pembelajaran berbasis CTL pada pembelajaran keterampilan menyimak di STKIP PGRI Sumbar. Kemudian RPKPS dan SAP Pengajaran Menyimak dinyatakan valid.

Kata kunci: pengembangan RPKPS dan SAP, menyimak, CTL



PENDAHULUAN

Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, mahasiswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Dapat dikatakan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, setiap manusia termasuk mahasiswa selalu melakukan kegiatan menyimak. Segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima mahasiswa pada umumnya melalui proses menyimak. Dengan demikian, kemampuan menyimak seyogyanya dimiliki oleh mahasiswa untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan.

Kemampuan menyimak seseorang akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang seperti, berbicara, membaca dan menulis. Seorang penyimak yang baik adalah seorang pembicara yang baik. Seorang penyimak yang baik adalah seorang penulis yang baik. Seorang penyimak yang baik adalah seorang pembaca yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa menyimak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sangat ditentukan oleh beberapa faktor seperti pengajar, mahasiswa, pendekatan pembelajaran, bahan ajar dan faktor pendukung lainnya. Jika salah satu faktor tersebut seperti bahan ajar yang tidak sesuai, maka pembelajaran juga tidak akan berhasil dan tidak akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa STKIP PGRI, masih banyak ditemui mahasiswa yang belum bisa menyimak dengan baik. Ketika ditanyakan materi yang baru diajarkan, mereka sudah tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut. Ini membuktikan bahwa

mahasiswa tersebut belum memiliki keterampilan menyimak. Kemudian berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran menyimak yang diadakan diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa belum memahami materi yang terdapat dalam bahan ajar menyimak. Hal itu disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya ketidaksesuaian standar kompetensi dengan kompetensi dasar yang terdapat di dalam RPKPS dan SAP Menyimak. Kemudian referensi yang terdapat di dalam RPKPS dan SAP kurang lengkap.

Menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa, diperlukan dalam pembelajaran bahasa karena menyimak tidak secara langsung dapat dimiliki oleh mahasiswa, namun memerlukan banyak latihan agar hasil simakan dapat menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak tidak boleh diabaikan dan harus mendapatkan perhatian, agar mahasiswa mempunyai kebiasaan dan kemampuan dalam menyimak. Dengan menyimak, mahasiswa terampil dalam memahami, menghayati, dan menginterpretasikan pesan yang diterima pada taraf yang lebih tinggi, dan pada gilirannya mahasiswa mampu menghasilkan kembali apa yang disimak baik secara lisan maupun secara tulisan. Latihan dan evaluasi yang sesuai tentu harus tercantum di dalam RPKPS dan SAP keterampilan menyimak. Latihan tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan tujuh elemen CTL.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI, mata kuliah pengajaran keterampilan menyimak diberikan pada semester satu, dengan bobot 3 Sistem Kredit Semester (SKS), dan penulis adalah tenaga pengajar/dosen tetap. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan pada STKIP PGRI Sumbar. Mengingat waktu untuk menerima pelajaran yang sedikit



sekali dan kurangnya waktu untuk memberikan latihan-latihan, penulis melihat penguasaan terhadap materi pelajaran kurang sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Tuntutan Kurikulum Pendidikan Nasional 2009 Strata Satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk memberikan dasar-dasar agar mahasiswa mampu menyimak dengan baik. Untuk itu, penyusunan kurikulum dititikberatkan kepada pokok bahasan yang berhubungan dengan keterampilan yang langsung diterapkan dalam dinas maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pengajar matakuliah menyimak diperoleh informasi bahwa keseluruhan materi menyimak tergolong sulit karena mahasiswa belum memahami konsep pengajaran menyimak dengan baik, disamping itu RPKPS dan SAP yang menjadi panduan bagi mahasiswa tidak dipakai oleh mahasiswa sebagaimana mestinya. Pelaksanaan kuliah belum bisa membuat mahasiswa aktif dan mandiri, materi yang ada pada RPKPS sudah variatif tetapi mahasiswa kurang mampu menelaah dan mencari referensi berdasarkan materi yang terdapat dalam RPKPS dan SAP tersebut. Mahasiswa tidak mampu memahami materi dan kegiatan pembelajaran kurang terarah sehingga pembelajaran menyimak tidak berlangsung dengan lancar, dan hasilnya tidak maksimal.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang diduga akan bisa mengatasi permasalahan pembelajaran menyimak mahasiswa. Pemilihan strategi yang menarik yang dapat memicu mahasiswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan

belajar diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa 'mengalami' apa yang dipelajarinya, tidak hanya 'mengetahui' saja. Pembelajaran dengan pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan ini pembelajaran keterampilan menyimak dapat dikaitkan dengan keadaan siswa, situasi yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu siswa diharapkan lebih mudah menyimak berdasarkan hal-hal konkret yang mereka dengar dan mereka alami.

RPKPS dan SAP bertujuan untuk membantu mahasiswa mengarahkan mahasiswa memahami materi pada perkuliahan pengajaran menyimak. Namun, RPKPS dan SAP pembelajaran yang ada selama ini belum menggambarkan tujuan pembelajaran yang jelas dan belum digunakan secara maksimal oleh mahasiswa. Selain itu, pada mata kuliah pengajaran menyimak belum ada perangkat pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa berpartisipasi secara aktif, sehingga mahasiswa dapat memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan review literatur dan RPKPS yang dilakukan disimpulkan bahwa literature dalam RPKPS yang digunakan oleh mahasiswa selama ini kurang lengkap, Kompetensi Dasar yang akan dicapai di dalam RPKPS tersebut tidak sesuai dengan standar kompetensi pengajaran keterampilan menyimak. RPKPS yang digunakan mahasiswa selama ini memang terdapat materi dan evaluasi, namun materi yang ada di dalam



RPKPS kurang lengkap dan tidak membuat siswa aktif.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengembangan RPKPS dan SAP pembelajaran menyimak berbasis CTL diharapkan menjadikan mahasiswa lebih memahami pembelajaran menyimak, lebih aktif dan mampu merancang kegiatan mengkonstruksi atau membangun serta menemukan konsep bukan dari hasil mengingat konsep yang diberikan oleh dosen. Pengembangan ini diwujudkan dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan RPKPS dan SAP Keterampilan Menyimak Berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*)."

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan perangkat pembelajaran yang belum melibatkan mahasiswa dalam merancang kegiatan nyata apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu dikembangkan RPKPS dan SAP pembelajaran menyimak berbasis CTL untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat..

Pengajaran Keterampilan Menyimak

Menyimak mendekati maknanya dengan mendengar, mendengarkan. Akan tetapi, sebenarnya ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Menurut Tarigan (1986:29) menyimak mewakili kata *listening* sedangkan mendengarkan mewakili kata *hearing*. Mendengarkan, menurut Rixon (dalam Nursaid, 2001:29), adalah kegiatan yang bersifat ekstensif, bukan dikaitkan dengan tujuan untuk memahami ujaran, dan secara umum tidak terdapat kesulitan dalam melaksanakannya, sedangkan menurut Achsin (dalam Yarni Munaf dan Nursaid

2009:40) menyimak dapat dipandang sebagai kegiatan mental yang lebih aktif dari pada kegiatan mendengarkan.

Akhadiah (dalam Kamidjan, 2006: 4) menyatakan bahwa menyimak mencakup mendengar dan mendengarkan. Kegiatan menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan dan diakhiri dengan pemahaman apa yang disimaknya. Menurut Tarigan (1994: 19), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujian atau bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mendengar adalah kegiatan yang tidak terencana muncul begitu saja, sehingga apa yang didengar tersebut tidak tersimpan secara utuh. Bahkan hal yang didengar secara tidak sengaja akan cepat lupa. Berbeda dengan mendengarkan atau menyimak, tujuannya jelas dilakukan dengan sungguh-sungguh, terencana dan butuh konsentrasi penuh.

Menyimak merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Menurut Tarigan (1986:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Selanjutnya Subana (2011:213) menyimak adalah mendengarkan pemahaman dan perhatian, interpretasi serta apresiasi untuk memperoleh informasi secara lisan. Tarigan (1986:210) menyimak suatu

proses yang kompleks yang menuntut konsentrasi penuh penyimak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam menyimak, dibutuhkan keseriusan dengan konsentrasi penuh untuk mendengarkan apa yang disampaikan supaya mendapatkan hasil simakan yang baik. Pada setiap tahapan proses menyimak itu, penyimak dituntut untuk melibatkan perhatian, pemahaman dan bersungguh-sungguh. Ini semua menunjukkan bahwa dalam menyimak, penyimak harus aktif baik fisik maupun mental.

Menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dengan penuh perhatian untuk mencapai tujuan yang jelas. Seseorang dikatakan tidak menyimak apabila ia tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas apa yang akan ia simak. Pada pembicara juga mempunyai konsep yang jelas ketika ia memberikan informasi kepada penyimak, supaya apa yang disampaikan pembicara dapat mudah disimak oleh pendengar.

Munaf dan Nursaid (2009:37) membagi tujuan menyimak menjadi tujuh macam (1) memperoleh fakta, (2) menganalisis data, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) memperoleh hiburan, (6) mengembangkan kemampuan berbahasa, dan (7) mengembangkan pergaulan sosial.

Pengelompokan jenis menyimak banyak dipaparkan oleh ahli diantaranya, Tarigan (1986:38) membedakan menyimak menjadi dua cara yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif, yakni sejenis kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif meliputi: (1)

menyimak sosial, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetik, dan (4) menyimak pasif. Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi dan dikontrol terhadap hal tertentu. Menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak kosentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif. Jenis-jenis menyimak intensif yaitu: (1) menyimak kritis, (2) menyimak kosentratif, (3) menyimak kreatif, (4) menyimak eksploratif, (5) menyimak interogatif, (6) menyimak selektif (Tarigan, 1986:40).

Proses Kognisi dalam Menyimak

Achsin (dalam Nusaid 2001:33) mengemukakan bahwa menyimak merupakan aktivitas mental yang melibatkan serangkaian proses. Proses tersebut adalah (1) mengidentifikasi bunyi-bunyi atau *sound identification*, (2) menyusun pemahaman dan penafsiran atau *constructing process*, (3) proses penggunaan hasil pemahaman dan penafsiran atau *utilization process*, dan (4) proses penyimpangan atau *storage*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam proses menyimak tidak semudah mendengar, ada empat fase yang harus diperhatikan yaitu fase resepsi, persepsi, realisasi, dan *storing*. Dalam Menyimak membutuhkan konsentrasi yang penuh, sehingga pesan atau informasi yang disimak bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, orang dapat dikatakan menyimak apabila mempunyai tujuan yang jelas.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Johnson (2002:67) adalah sebuah proses pembelajaran yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka

pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. CTL merupakan suatu pendekatan yang bersifat penerapan dan operasional, yaitu apa sesungguhnya yang terjadi di dalam kelas.

Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak lain dari kiat atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan/kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, baik kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun kompetensi motorik menurut Sumardi (dalam Chan, 2004:1). Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang dapat pula digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Asal kata Kontekstual diambil dari Bahasa Inggris (asal bahasa Latin *con* = with dan *textum* = woven) bermaksud mengikut konteks atau dalam konteks. Konteks juga membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki pengertian: (1) Yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikut konteks. (2) Yang membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Oleh itu, kaedah kontekstual yaitu kaedah yang dibentuk berasaskan maksud kontekstual itu sendiri, seharusnya mampu membawa pelajar ke tujuan pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan seharian mereka.

Pembelajaran kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa maka pendekatan kontekstual ini menitikberatkan pada aktivitas

mengaktifkan, menyentuh, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, serta proses penemuan jawaban dinamis.

Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Elaine Johnson (2002:2), Pendekatan Kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen, yaitu 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian yang otentik (*authentic assessment*). Masing-masing komponen mengandung sub-sub komponen. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan menggunakan CTL bila diterapkan secara terintegrasi berbagai komponennya. Artinya, dalam satu kali proses pembelajaran tidak harus diterapkan ketujuh komponen CTL tersebut.

Berikut ini akan diuraikan secara singkat ketujuh komponen CTL yang dimaksud.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat saja, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai sebuah materi, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan "menurut buku". Siklus inkuiri, yakni: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya". *Questioning* merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan lain-lain. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk "bertanya".

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan

selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang "ahli" ke kelas.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat bermakna karena dalam kehidupan yang sebenarnya kita adalah makhluk yang bermasyarakat. Dalam masyarakat belajar, siswa bisa berbagi pengetahuan dengan orang lain, teman atau guru. Masyarakat belajar terdiri dari siswa di luar kelas, guru, orang-orang yang ada di sekitar sekolah itu, dan orang-orang yang ada di luar sekolah itu seperti petani, tukang, pedagang, teknisi, pegawai lapangan dan masyarakat umum lainnya.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila diberi contoh atau model terlebih dahulu. Guru bukan satu-satunya model. Model bisa didatangkan dari luar kelas, atau siswa yang mempunyai kelebihan dijadikan model. Misalnya karangan siswa yang bagus, cara mendeklamasikan puisi yang tepat dan berpidato yang baik.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses berpikir, berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan. Dalam pembelajaran, refleksi adalah proses berpikir ke belakang tentang apa yang baru dipelajari, bagaimana mempelajarinya, apakah hal itu sesuai dengan apa yang kita lakukan sebelumnya, apa manfaatnya nanti bagi

kehidupan sehari-hari di masyarakat. Siswa dimotivasi untuk berani merefleksikan apa yang baru dipelajarinya, sebagai pengayaan atau revisi terhadap pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Itulah data yang sebenarnya (*otentik*).

Untuk mendapatkan data otentik, penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa itu sendiri. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, yakni: Proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis dan sebagainya.

Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan CTL

Melalui pembelajaran keterampilan menyimak, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Atmazaki (2006:vii) menjelaskan bahwa setiap orang sudah diberi modal berupa kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan itu tinggal kita kembangkan. Modal untuk mengembangkan itu sudah kita punya, yaitu pendidikan. Jadi setiap orang yang pernah duduk di bangku sekolah memiliki potensi menulis. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

memiliki ciri menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang disesuaikan dengan konteksnya, secara logis akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi menyimak.

Bahan Pembelajaran

Menurut Muchlisah (1993: 61) materi pelajaran adalah disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan sifatnya khas, bergantung kepada konsep dasar masalah yang dipelajari. Sehubungan dengan itu hal yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa ialah kemampuan siswa menyusun kata menjadi kalimat, memahami pola-pola kalimat dan mengembangkan berbagai kosa kata. Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, dan tanda baca, kosakata, struktur paragraf dan wacana.

Selain itu Tarigan dalam Sutopo (1998:22) menyarankan agar di dalam memilih bahan pembelajaran bahasa, perlu ditambahkan (1) bahan berdasarkan teks (2) bahan berdasarkan tugas (3) berdasarkan bahan otentik. Untuk itu, sebelum menentukan bahan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan pembelajar.

Pendekatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap-demi-tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut dan langkah-langkah pembelajaran.

Berbeda dengan program yang dikembangkan paham objektivis, penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan

kejelasan tujuan, tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang dipakai. Perumusan tujuan yang berkecil-kecil, bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran berbasis CTL, mengingat yang akan dicapai bukan “hasil”, tetapi lebih dari pada “strategi belajar”. Yang diinginkan bukan “banyak tetapi dangkal”, melainkan “sedikit tetapi mendalam”.

Pembelajar Bahasa

Pada GBPP Bahasa Indonesia ditegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada pengetahuan bahasa atau pembelajaran tata bahasa, tetapi lebih pada kemampuan atau keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pengetahuan bahasa tidak membuat anak pandai berbahasa Indonesia. Sebaliknya, anak-anak gagal menguasai keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini disebabkan anak lebih difokuskan kepada aspek teoretis saja dan kurang dilatih secara kontekstual.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan segala alat dan bahan yang digunakan dosen untuk menunjang kelancaran dan keterlaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa Silabus, RPKPS, Bahan Ajar dan Penilaian.

a. Silabus

Silabus adalah suatu outline dan ringkasan dari topik-topik yang dicakup dalam suatu pendidikan atau kursus. Silabus bersifat deskriptif dan menentukan, atau kurikulum yang spesifik. Silabus biasanya dibuat oleh suatu lembaga pengujian, atau disiapkan oleh

profesor yang mensupervisi atau mengontrol kualitas suatu kursus/pendidikan, dan disiapkan dalam bentuk paper (tercetak) atau online. Silabus mengandung informasi khusus tentang kursus/pendidikan/pembelajaran seperti informasi mengenai dimana, kapan, dan bagaimana menghubungi pengajar (guru/dosen) dan asisten pengajar, outline tentang materi apa yang akan dicakup/diajarkan, jadwal dan tanggal-tanggal pelaksanaan tes hingga tanggal-tanggal penugasan, sistem grading (perangkingan)/penilaian, tata tertib kelas, dsb. Berkaitan dengan ujian, silabus menyediakan batasan apa yang seharusnya guru ajarkan dan ujian hanya boleh mengetes apa yang diamanatkan oleh silabus.

b. RPKPS

RPKPS merupakan Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) merupakan dokumen perencanaan proses pembelajaran guna mencapai output proses pembelajaran bermutu. Hal ini disebabkan implementasi RPKPS secara konsisten dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif sehingga muncul kegairahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, RPKPS adalah bahan persiapan dosen mengajar untuk membangkitkan belajar mandiri mahasiswa dengan menggunakan pilar-pilar utama pembelajaran, yaitu: 1) masalah nyata, 2) kaitan dengan disiplin lain, 3) wawasan internasional, 4) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dan 5) kreativitas, inovasi dan kepemimpinan.

c. Bahan Ajar

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008:6), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Penilaian

Penilaian menurut Gronlund (dalam Sabarti, 1992:140) adalah evaluasi sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan informasi yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Farida (2005:75) juga mengemukakan bahwa penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan informasi tentang hasil belajar siswa.

Penilaian dapat dilakukan dengan mengadakan tes. Tes yang baik harus memenuhi persyaratan (a) sah, (b) terpercaya, (c) menyeluruh dan (d) praktis. Kesahihan tes meliputi (1) kesahihan isi, (2) kesahihan ukuran, (3) kesahihan sejalan, (4) kesahihan konsep, (5) kesahihan ramalan. Tes menyeluruh maksudnya adalah bahwa tes harus dibuat dengan mempertimbangkan semua aspek materi yang akan diujikan. Tes dikatakan praktis apabila ekonomis, mudah dalam penskoran dan mudah ditafsirkan.

4. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan criteria (Arikunto, 1999:65). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan instrumen yang digunakan. Adapun jenis validitas tes secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga pengelompokan yaitu validitas konstruksi, validitas isi, validitas kriteria.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan perancangan dan pengembangan yang diwujudkan dalam bentuk proses kegiatan dalam pembelajaran menyimak. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluation*). Pembuatan sebuah produk pembelajaran dengan menggunakan ADDIE merupakan sebuah kegiatan yang menggunakan perangkat yang efektif. ADDIE yang membantu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang kompleks dan juga mengembangkan produk-produk pendidikan dan pembelajaran. Langkah-langkah desain model ADDIE yaitu analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*develop*), implementasi (*implement*), evaluasi (*evaluation*), (Maribe, 2009: 11)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam pengembangan dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4-D.

A. Analisis

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah melihat kondisi awal tentang pembelajaran pengajaran keterampilan menyimak dan menganalisisnya. Hasil yang diperoleh dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis RPKPS Mata Kuliah Pengajaran Menyimak

Analisis silabus dilakukan untuk melihat materi yang telah diajarkan telah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dari mata kuliah menyimak adalah mahasiswa mampu menjelaskan hakikat menyimak, mahasiswa mampu menjelaskan gangguan dalam proses menyimak, mahasiswa mampu merancang dan melaksanakan bentuk-bentuk latihan menyimak di tingkat SLTP dan SLTA dalam berbagai tataran kebahasaan, mahasiswa mampu merancang pengembangan metode dan pengembangan materi pembelajaran menyimak di sekolah.

Dari hasil tersebut diperoleh bahwa materi yang ada di silabus telah sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Urutan materi juga telah pas karena materi terdiri dari sepuluh bab dan terdiri dari 16 Kegiatan Belajar.

2) Analisis Hasil Wawancara dengan Teman Sejawat

Wawancara dengan teman sejawat bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran pada materi bidang kompleks dan fungsi kompleks. Wawancara dilakukan dengan teman sejawat dilakukan pada tanggal 4 Maret 2016. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa keseluruhan materi tergolong sulit karena mahasiswa belum memahami konsep pengajaran menyimak dengan baik, disamping itu buku teks yang menjadi panduan bagi mahasiswa tidak dipakai oleh mahasiswa

sebagaimana mestinya. Pelaksanaan kuliah belum bisa membuat mahasiswa aktif dan mandiri, soal yang ada pada buku teks sudah variatif tetapi mahasiswa kurang mampu menelaah dan mencari penyelesaian dari soal tersebut berdasarkan materi yang telah dipelajari. Mahasiswa tidak mampu memahami dan mempersentasikan kembali laporan bacaan yang telah mereka kerjakan, sehingga pembelajaran menyimak tidak berlangsung dengan lancar, dan hasilnya tidak maksimal.

3) Analisis Angket Kebutuhan Mahasiswa

Angket kebutuhan mahasiswa bertujuan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar sehubungan dengan perkuliahan pengajaran menyimak. Angket disebar kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pengajaran keterampilan menyimak. Dari angket yang telah diisi oleh mahasiswa diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa 100% setuju jika ada sumber belajar (buku ajar) khusus pengajaran keterampilan menyimak yang dapat dijadikan panduan. Mahasiswa 100% setuju jika dalam penyajian buku ajar digunakan metode pembelajaran. Mahasiswa 97% setuju bahwa perlu dijelaskan mengenai pengertian pengajaran keterampilan menyimak dalam buku ajar, karena itu adalah materi dasar yang harus dikuasai mahasiswa. Mahasiswa 97% setuju cara memaparkan materi pengajaran keterampilan menyimak secara singkat dan padat. Mahasiswa 70% setuju bahwa perlu disertakan glosarium dalam buku ajar.

4) Analisis Buku Teks

Buku teks yang dirancang dan dikembangkan bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami materi pada perkuliahan pengajaran menyimak. Buku

teks yang ada selama ini tidak digunakan secara maksimal oleh mahasiswa dan hanya menggunakan catatan yang diberikan oleh dosen tanpa membuka dan mempelajari dari buku teks tersebut. Selain buku teks, pada mata kuliah pengajaran menyimak belum ada buku ajar yang mampu membuat mahasiswa berpartisipasi secara aktif, sehingga mahasiswa dapat memahami materi yang telah dipelajari.

5) Analisis Buku Ajar dan RPKPS

RPKPS yang digunakan oleh mahasiswa selama ini kurang lengkap, karena Kompetensi Dasar yang akan dicapai di dalam RPKPS tersebut tidak sesuai dengan kurikulum pengajaran keterampilan menyimak yang dipakai di Perguruan Tinggi. Buku ajar yang digunakan mahasiswa selama ini memang terdapat materi dan evaluasi, namun materi yang ada di dalam buku ajar kurang lengkap dan tidak sesuai dengan pokok materi dengan yang terdapat di dalam RPKPS. Kemudian Cover buku ajar tersebut kurang menarik,

Berdasarkan analisis- analisis tersebut, maka dirancanglah buku ajar berbasis CTL untuk mata kuliah pengajaran menyimak ini. Buku ajar tidak hanya membuat ringkasan materi dan evaluasi, akan tetapi juga membuat bagaimana cara mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya karena materi yang dirancang lengkap dan disusun secara gradasi. Buku ajar dibuat bertahap untuk melatih dan meningkatkan kemampuan serta pemahaman mahasiswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Buku ajar dan RPKPS berbasis pendekatan CTL berisi standar kompetensi yang akan dicapai, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi lengkap, ringkasan materi, evaluasi dan daftar pustaka.

Perkuliahan dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CTL memudahkan dosen untuk memberikan pemahaman terhadap materi pada mata kuliah menyimak. Buku ajar ini mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, berpartisipasi aktif, mempunyai kemampuan belajar mandiri dan dapat mengembangkan pengetahuan sendiri secara aktif.

B. Design (Perancangan)

Pada tahap desain yaitu menyusun desain awal pengembangan perangkat pembelajaran Pengajaran Keterampilan Menyimak berbasis CTL pada mata kuliah Pengajaran Keterampilan Menyimak meliputi: pengembangan RPKS, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), buku ajar berbasis CTL yang dimulai dengan merancang draf rancangan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan SAP dan bahan ajar berdasarkan draf rancangan.

(1) Pembuatan RPKPS

Pembuatan RPKPS dilakukan berdasarkan draf rancangan yang telah disusun. Di dalam RPKPS terdapat identitas mata kuliah, deskripsi mata kuliah, capaian pembelajaran, kompetensi (umum dan khusus), jumlah jam (alokasi waktu), Garis Besar Rancangan Perkuliahan, Tugas dan latihan, penilaian, tata tertib perkuliahan dan referensi. Lebih rinci di dalam Garis Besar Rancangan Perkuliahan terdapat item sebagai berikut: minggu/pertemuan, kemampuan yang diharapkan, materi pokok, strategi pembelajaran (dalam hal ini adalah penggunaan ketujuh elemen Pendekatan CTL) yang disebar dan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Kemudian latihan yang dilakukan mahasiswa, kriteria penilaian dan bobot penilaian.

(2) Pembuatan SAP

Pembuatan SAP dilakukan berdasarkan draf rancangan yang telah disusun. Evaluasi sangat berperan pada tahap pembuatan SAP ini. Evaluasi yang digunakan pada pembuatan SAP ini adalah evaluasi diri. Desain SAP dievaluasi sendiri oleh peneliti menggunakan pedoman evaluasi diri kemudian dianalisis dan direvisi berdasarkan hasil evaluasi diri tersebut. Data hasil tahap pembuatan SAP disajikan berdasarkan aspek-aspek kemudahan dalam penggunaan, dan aspek kesesuaian dengan waktu.

C. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap developmen ini dilakukan validasi terhadap instrument penelitian, yaitu validasi angket, validasi RPKPS dan Validasi SAP.

- a. Berdasarkan hasil validasi angket, ahli mengatakan bahwa angket yang dirancang sudah dapat digunakan untuk memvalidasi perangkat pembelajaran keterampilan menyimak. Hal itu disimpulkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari kalkulasi nilai yang diberikan oleh validator, yakni Dr. Darmasyah, M.Pd.

Angket validasi yang diperiksa validator sebanyak 11 jenis, yaitu: angket kepraktisan/tanggapan mahasiswa terhadap SAP berbasis CTL, angket kepraktisan/tanggapan mahasiswa terhadap RPKPS berbasis CTL, angket kepraktisan/tanggapan mahasiswa terhadap buku ajar berbasis CTL, angket kepraktisan/tanggapan dosen terhadap SAP berbasis CTL, angket kepraktisan/tanggapan dosen terhadap RPKPS berbasis CTL, angket kepraktisan/tanggapan dosen terhadap buku ajar berbasis CTL, angket validasi ahli terhadap RPKPS menyimak berbasis CTL, angket validasi ahli terhadap SAP, menyimak berbasis CTL, angket validasi ahli terhadap buku ajar menyimak berbasis

CTL, angket aktivitas mahasiswa, instrumen tes unjuk kerja.

Walaupun hasil validasi instrumen dinyatakan valid, namun masih perlu diadakan perbaikan, karena masih terdapat kesalahan dalam merumuskan beberapa item yang memiliki penafsiran ganda. Seperti penggunaan kata "dan". Berdasarkan saran yang diberikan oleh validator maka perbaikan yang dilakukan adalah 'point 3d dan 3f diperbaiki karena mengandung makna ganda. Point tersebut seharusnya diurai menjadi dua point, supaya tidak bermakna ganda.

Revisi yang dilakukan untuk semua jenis lembar validasi instrument pada umumnya sama, yaitu setiap item yang bermakna ganda untuk diurai terpisah dengan cara membuat item yang berikutnya, di bawah item tersebut.

Tahap pengembangan selanjutnya yang dilakukan meliputi validitas SAP, RPKPS. Untuk mengetahui validitas SAP, RPKPS, maka harus divalidasi oleh validator ahli, yaitu dosen ahli. Dosen yang memvalidasi SAP, RPKPS adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang. Agar lebih jelas perhatikan analisis data pada tahap pengembangan di bawah ini.

b. Validasi SAP

Dalam penelitian ini, SAP yang telah dirancang divalidasi oleh 2 validator ahli, yaitu Dr. Nursaid, M.Pd. dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. Di samping memberikan penilaian validator ahli dan juga memberikan saran-saran untuk pengembangan produk lebih lanjut. Saran-saran yang diberikan oleh validator dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel . Saran-saran Validator terhadap SAP yang Dikembangkan

No	Nama Validator	Saran-saran Validator
1	Dr. Nursaid, M.Pd.	Secara umum SAP ini sangat baik. Namun, di bagian metode dan evaluasi lebih diperjelas lagi.
2	Dr. Irfani Basri, M. Pd.	Tambah lagi materi pada masing-masing SAP.

Saran-saran yang diberikan oleh validator ahli tabel 10 di atas dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan revisi terhadap SAP yang telah dikembangkan. Mengenai materi pada masing-masing pertemuan sudah diperbaiki. Begitu juga bagian evaluasi dan metode pembelajarannya. Metode pembelajaran sudah tergambar di dalam SAP. Evaluasi pembelajarannya sudah terarah dan jelas. Mengenai kebahasaan juga telah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan saran validator bahasa. Kefrafikan juga telah diperbaiki sesuai saran validator.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa validasi SAP secara umum memperoleh skor rata-rata 83,54% dengan kategori sangat valid. Penjabaran terhadap aspek yang dinilai di antaranya sebagai berikut. Aspek isi mendapat skor rata-rata 81,25% dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan bahasa mendapat skor rata-rata 84,51% dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan penyajian mendapat skor rata-rata 84,18% dengan kategori sangat valid. Aspek kegrafikan mendapat skor rata-rata 84,24% dengan kategori sangat valid. Agar lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel. Hasil Validasi Ahli dan Praktisi Secara Umum

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Presentase	Kategori
1	Aspek kelayakan isi	81,25	sangat valid
2	Aspek kelayakan bahasa	84,51	sangat valid
3	Aspek kelayakan penyajian	84,18	sangat valid
5	Aspek kegrafikan	84,24	sangat valid
Nilai secara umum		83,54	sangat valid

Berdasarkan tabel di atas terlihatlah bahwa penilaian aspek kelayakan isi oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Namun, ada 1 pernyataan dari 9 pernyataan berkategori valid, yaitu metode dan srategi pembelajaran tergambar di dalam SAP, sedangkan pernyataan yang lainnya tergolong sangat valid.

Penilaian aspek kelayakan bahasa oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Semua pernyataannya juga berkategori sangat valid. Penilaian aspek kelayakan penyajian oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Semua pernyataannya juga berkategori sangat valid. Penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Semua pernyataan yang ada dalam aspek kelayakan penyajian tergolong sangat valid.

Berdasarkan hasil validasi SAP yang ada pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum SAP yang telah dikembangkan sangat valid. Hal ini berarti bahwa SAP yang telah dikembangkan dapat diujicobakan pada mahasiswa untuk pembelajaran.

c. Validasi RPKPS

Dalam penelitian ini, RPKPS yang telah dirancang divalidasi oleh 2 validator ahli, yaitu Dr.Nursaid, M.Pd. dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. Di samping memberikan penilaian validator ahli dan juga memberikan saran-saran untuk pengembangan produk lebih lanjut. Saran-saran yang diberikan oleh validator dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

b. Tabel. Saran-saran Validator terhadap RPKPS yang Dikembangkan

No	Nama Validator	Saran-saran Validator
1	Dr. Nursaid, M.Pd.	Tambah referensi
2	Dr. Irfani Basri, M. Pd.	Pertanyaan penalaran bahasa diperbaiki

Saran-saran yang diberikan oleh validator ahli tabel 10 di atas dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan revisi terhadap RPKPS yang telah dikembangkan. Mengenai kebahasaan telah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan saran validator bahasa. Kegrafikan juga telah diperbaiki sesuai saran validator.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa validasi SAP secara umum memperoleh skor rata-rata 84,72% dengan kategori sangat valid. Penjabaran terhadap aspek yang dinilai di antaranya sebagai

berikut. Aspek isi mendapat skor rata-rata 81,94% dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan bahasa mendapat skor rata-rata 84,36% dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan penyajian mendapat skor rata-rata 90% dengan kategori sangat valid. Aspek kegrafikan mendapat skor rata-rata 85% dengan kategori sangat valid. Agar lebih jelas perhatikan tabel 11 di bawah ini.

Tabel. Hasil Validasi Ahli dan Praktisi Secara Umum

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Presentase	Kategori
1	Aspek kelayakan isi	81,94	sangat valid
2	Aspek kelayakan bahasa	84,36	sangat valid
3	Aspek kelayakan penyajian	90	sangat valid
5	Aspek kegrafikan	85	sangat valid
Nilai secara umum		84,72	sangat valid

Berdasarkan tabel di atas terlihatlah bahwa penilaian aspek kelayakan isi oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Namun, ada 4 pernyataan dari 9 pernyataan berkategori valid. Penilaian aspek kelayakan bahasa oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Namun, ada 2 pernyataan dari 8 pernyataan berkategori valid. Penilaian aspek kelayakan penyajian oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Namun, ada 1 pernyataan



dari 5 pernyataan berkategori valid. Penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh validator ahli secara umum berkategori sangat valid. Namun, ada 2 pernyataan dari 5 pernyataan berkategori valid. Berdasarkan hasil validasi RPKPS yang ada pada tabel 12 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum RPKPS yang telah dikembangkan sangat valid. Hal ini berarti bahwa RPKPS yang telah dikembangkan dapat diujicobakan pada mahasiswa untuk pembelajaran.

Rencana selanjutnya penelitian ini dari melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan RPKPS dan SAP akan diamati efektivitas, yakni dengan mengamati aktivitas, menyebarkan angket motivasi dan melihat hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. (praktikalitas dan efektifitas perangkat pembelajaran)

Hasil uji coba akan dianalisis. Jika hasil analisis uji coba belum efektif, maka RPKPS dan SAP direvisi. Jika hasil analisis uji coba efektif maka RPKPS dan SAP siap disebarkan (digunakan) pada Pengajaran Keterampilan Menyimak. Diseminasi direncanakan jika RPKPS dan SAP pengajaran keterampilan menyimak sudah valid, efektif dan praktis. Dengan disebarluaskan pada mahasiswa STKIP PGRI Sumbar yang mengambil mata kuliah pengajaran keterampilan menyimak.

SIMPULAN

1. Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah berjalan selama 7 bulan dapat disimpulkan bahwa:

1. mahasiswa 100% setuju jika ada sumber belajar (buku ajar) khusus pengajaran keterampilan menyimak yang dapat dijadikan panduan. Mahasiswa 100% setuju jika dalam penyajian buku ajar digunakan metode

pembelajaran. Mahasiswa 97% setuju bahwa perlu dijelaskan mengenai pengertian pengajaran keterampilan menyimak dalam buku ajar, karena itu adalah materi dasar yang harus dikuasai mahasiswa. Mahasiswa 97% setuju cara memaparkan materi pengajaran keterampilan menyimak secara singkat dan padat.

2. Instrumen penelitian menurut pakar sudah valid, terbukti dengan hasil analisis validasi instrumen penelitian yang berupa angket.

3. SAP yang telah dikembangkan sangat valid. Hal ini berarti bahwa SAP yang telah dikembangkan dapat diujicobakan pada mahasiswa untuk pembelajaran.

4. RPKPS yang telah dikembangkan sangat valid. Hal ini berarti bahwa RPKPS yang telah dikembangkan dapat diujicobakan pada mahasiswa untuk pembelajaran.

2. Saran

Berdasarkan capaian penelitian disarankan bahwa untuk mendapatkan perangkat pembelajaran berupa RPKPS dan SAP yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh mahasiswa dari seluruh tingkatan kemampuan akademik mahasiswa diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai terutama untuk kemampuan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan STKIP PGRI Sumbar, kepada Pimpinan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta UP3M STKIP PGRI Sumbar yang telah memberikan fasilitas dan pedoman untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Ristek



Dikti yang telah memberikan dana untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak: Memilih dan Mengembangkan Bahan Pengajaran*. Jakarta: P3G.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen PDM, Depdikbud.
- Depdiknas (a). 2004. UKBI: *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Seri Pelatihan)*. Jakarta: Koperasi Pegawai Negeri Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Depdiknas (b) 2006. *Standar Isi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Nursaid. 2001. *Pengajaran Keterampilan Menyimak*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS UNP.
- Sharpe, Pamela J. 2000. *How to Prepare for The TOEFL (Test of english as a Foreign Language)*. London: Barbra Publisher Inc.
- Sutari, Ice,dkk. 1998.*Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menyimak: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ur, Penny. 1989. *Teaching Listening Comprehension*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- (Kelas, Smp, & Kedamean, n.d.)Kelas, F., Smp, V., & Kedamean, N. (n.d.). No Title.